

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA
SEKOLAH INKLUSI DI PAUD INKLUSI MELATI BUDI INSANI**

Lania Rizka Salam¹, Rr. Dina Kusuma Wardhani², Fadlullah³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
laniarizka@gmail.com¹, dinakusuma_wardhani@untirta.ac.id²,
fadlullah@untirta.ac.id³

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out specifically the implementation of a project-based learning model at the Melati Budi Insani Inclusive Early Childhood. The method used in this study is qualitative with a descriptive approach. The research was conducted at the Melati Budi Insani Inclusive PAUD in November 2025. The population and sample in this study included one class teacher and nine students in the Gajah class aged 6-7 years. The findings showed that project-based learning was planned by considering learning themes, students' needs, and students' abilities. The implementation was carried out through activities related to students' daily lives, with the teacher acting as a facilitator and guide. However, the participation of students with special needs was not yet optimal and still required more intensive assistance. Learning evaluation was conducted continuously through observation, students' work, daily records, activity monitoring, and feedback. It can be concluded that the implementation of project-based learning at PAUD Inklusi Melati Budi Insani has been carried out fairly well in accordance with the characteristics of inclusive education, although improvements are still needed in addressing individual students' needs and implementing learning reflection activities.

Keywords: project-based learning, inclusive school, early childhood education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada sekolah inklusi di PAUD Inklusi Melati Budi Insani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian di laksanakan di PAUD Inklusi Melati Budi Insani pada bulan November 2025. Populasi dan sampel dalam penelitian ini meliputi satu guru kelas serta sembilan peserta didik di kelas Gajah usia 6-7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis proyek dilakukan dengan mempertimbangkan tema pembelajaran, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Namun, keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus belum optimal sehingga masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, hasil karya, catatan harian, monitoring kegiatan, dan pemberian umpan balik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek di PAUD Inklusi Melati Budi Insani telah terlaksana dengan cukup baik sesuai karakteristik sekolah inklusi, meskipun masih diperlukan peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan individual peserta didik dan pelaksanaan refleksi pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran berbasis proyek, sekolah inklusi, pendidikan anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk perkembangan anak. Menurut (Tabun, 2025) pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam mempersiapkan anak agar mampu menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya serta kehidupan sosial yang lebih rumit. Masa usia dini yaitu sejak 0-6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana perkembangan otak anak mencapai sekitar 80% dari total kapasitasnya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini

mencakup berbagai kemampuan kognitif, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan potensi untuk menghasilkan ide-ide (Sukesi et al., 2020). Dengan demikian pendidikan anak usia dini yang efektif dan responsif menjadi investasi penting dalam membangun fondasi kuat bagi masa depan anak. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan anak menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan proses perkembangan anak.

Dalam proses pembelajaran, peran seorang guru sangat krusial

yaitu untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di kelas bisa berjalan dengan lancar. Model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan dukungan berbagai fasilitas yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung selama proses mengajar.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang paling banyak digunakan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Menurut (Nurasiah et al., 2022) tujuan dari model pembelajaran berbasis proyek adalah untuk memenuhi kemampuan peserta didik dalam membuat rancangan hingga menyelesaikan permasalahan.

Menurut (Ismail et al., 2021) model pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah pendekatan

pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan menekankan pada keterlibatan aktif mereka dalam menyelesaikan masalah nyata sebagai langkah awal dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini juga memberikan kebebasan bagi guru dalam merancang pembelajaran agar lebih kontekstual, relevan serta bermakna bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berada di sekolah inklusi.

Sekolah inklusi menurut UNESCO (Mulyani et al., 2025) adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan siswa dengan beragam kebutuhan, termasuk siswa dengan disabilitas dalam satu kelas dengan peserta didik lainnya. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dan kesempatan belajar dalam lingkungan yang mendukung tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, bahasa, ataupun faktor lainnya. Tujuan dari sekolah inklusi yaitu menciptakan sistem pendidikan yang peka terhadap keragaman siswa serta mendorong kesetaraan dan juga partisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan

pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengutamakan akses pendidikan yang merata dan menjamin setiap anak memiliki kesempatan belajar yang setara. Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang efektif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Namun penerapan pembelajaran berbasis proyek di sekolah inklusi memiliki tantangan tersendiri dimana guru harus mampu merancang proyek yang tidak hanya menstimulasi pemikiran kritis tetapi juga mengakomodasi kebutuhan siswa.

PAUD Inklusi Melati Budi Insani merupakan salah satu sekolah inklusi yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Sekolah ini didirikan untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus agar dapat menerima pendidikan yang setara seperti anak normal lainnya, serta melayani peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan. PAUD Inklusi Melati Budi Insani yang berada di Jl. Warakas V Gang 6 No. 75B, Rt. 8/Rw.

9, Kel. Warakas, Kec. Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Berdasarkan observasi awal, PAUD Inklusi Melati Budi Insani sudah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari pihak sekolah dalam menghadirkan pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi peserta didik. Meskipun demikian pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks pendidikan inklusi merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti peran guru, keterlibatan peserta didik, strategi pembelajaran, serta dukungan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu penting untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada sekolah inklusi yang berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta hasil pembelajaran berbasis proyek pada sekolah inklusi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara

mendalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada sekolah inklusi, dengan fokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Babbie, 2010).

Pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Putri & Iskandar, 2021), observasi adalah proses multifaset yang melibatkan berbagai proses biologis dan psikologis. Peneliti melakukan observasi langsung di kelas untuk melihat bagaimana penerapan kurikulum berlangsung, terutama bagaimana guru mengadaptasi materi dan metode pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Menurut Hasan (1963) Istilah "wawancara" mengacu pada percakapan melalui bahasa yang terjadi antara dua orang dalam situasi di mana mereka saling berhadapan. Orang yang melakukan wawancara menanyakan kepada orang yang sedang dipelajari informasi atau ekspresi yang berkisar pada pendapat dan keyakinannya. Wawancara dilakukan secara

mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk mendapatkan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum merdeka di sekolah inklusi. Menurut (Nuning, 2017), dokumentasi adalah catatan sejarah. Dokumen dapat berupa karya tertulis, visual, atau monumental oleh seorang individu. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk temuan observasi dan wawancara mengenai bentuk pesan verbal dan nonverbal serta tantangan yang dihadapi peneliti.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.Perencanaan Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Sekolah inklusi di PAUD Inklusi Melati Budi Insani

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perencanaan pembelajaran berbasis proyek di PAUD Inklusi Melati Budi Insani dilakukan dengan mempertimbangkan tema pembelajaran, kebutuhan peserta didik serta kemampuan masing-masing peserta didik. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara bersama oleh seluruh guru dan disusun berdasarkan tema yang akan

dipelajari dalam satu minggu pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema proyek dipilih berdasarkan benda atau peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih mudah memahami kegiatan pembelajaran karena berkaitan dengan pengalaman yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan telah menghubungkan kegiatan belajar dengan konteks nyata yang dekat dengan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat George Lucas Educational Foundation dalam (Nababan et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dimulai dengan pertanyaan esensial atau tema yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Keterkaitan antara proyek dan pengalaman sehari-hari memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran secara lebih bermakna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran melalui diskusi

sederhana mengenai media pembelajaran dan aturan belajar yang akan digunakan selama kegiatan proyek berlangsung. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tidak sepenuhnya berpusat pada guru, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam menentukan kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh (Wahyuni & Fitriana, 2021) bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat keputusan mengenai kerangka kerja proyek yang akan dilaksanakan. Dalam pembelajaran berbasis proyek peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan kegiatan pembelajaran.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga tiga kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik yang hadir, tema pembelajaran, serta media yang digunakan. Pembentukan kelompok dilakukan untuk memudahkan

pelaksanaan kegiatan proyek dan mendorong interaksi antar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Mones et al., 2023) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik pembelajaran berbasis proyek adalah pengorganisasian peserta didik dalam kelompok kerja untuk menyelesaikan proyek yang telah direncanakan. Melalui pembagian kelompok, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar bersama dan berinteraksi dengan teman sebaya selama proses pembelajaran.

Ditinjau dari teori konstruktivisme Piaget (Mandar & Sihono, 2025), perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman nyata peserta didik memungkinkan terjadinya proses pembentukan pengetahuan melalui pengalaman langsung yang diperoleh peserta didik selama kegiatan proyek berlangsung. Sementara itu, menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky (Salsabila & Muqowim, 2024), keterlibatan peserta didik dalam diskusi sederhana dan kegiatan kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun

pengetahuan melalui interaksi sosial dengan guru maupun teman sebaya.

Dalam konteks pendidikan inklusi, perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik menunjukkan adanya upaya guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Hal ini sejalan dengan prinsip kebutuhan individual dalam pendidikan inklusi yang menekankan pentingnya pemberian layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis proyek di PAUD Inklusi Melati Budi Insani telah dilakukan dengan mempertimbangkan tema pembelajaran, pengalaman nyata peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam perencanaan sederhana, serta karakteristik peserta didik pada sekolah inklusi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran berbasis Proyek Pada Sekolah Inklusi di PAUD Inklusi Melati Budi Insani

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran

berbasis proyek di PAUD Inklusi Melati Budi Insani dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, mengembangkan kemampuan bersosialisasi, mendorong keaktifan belajar, serta memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek tergolong cukup baik. Namun demikian, tidak seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal selama kegiatan berlangsung. Beberapa peserta didik berkebutuhan khusus masih menunjukkan keterlibatan yang rendah dan memerlukan pendampingan lebih intensif dibandingkan peserta didik lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran masih dipengaruhi oleh karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek

yang dikemukakan oleh (Fikriyati, 2025) bahwa pembelajaran berbasis proyek berpusat pada peserta didik (student centered learning), dimana peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan proyek.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proyek yang diberikan kepada peserta didik selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Tema proyek dipilih berdasarkan hal-hal yang dekat dengan lingkungan peserta didik sehingga lebih mudah dipahami. Temuan tersebut sejalan dengan prinsip autentik dan relevan (authenticity) dalam pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh (Fikriyati, 2025). Pembelajaran berbasis proyek menekankan pentingnya keterkaitan antara proyek yang dikerjakan dengan kehidupan nyata peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa proyek yang

dilaksanakan bersifat autentik karena berhubungan langsung dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan proyek tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga dapat dilaksanakan di luar kelas sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui pengamatan dan eksplorasi terhadap objek yang dipelajari.

Temuan tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh (Tim PBL, 2020), yaitu melibatkan peserta didik dalam penyelidikan konstruktivistik melalui pengalaman belajar yang nyata. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil selama pelaksanaan proyek.

Pembagian kelompok bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan serta mendorong interaksi antar peserta didik. Namun demikian, kemampuan bekerja sama peserta didik masih bervariasi. Sebagian besar peserta didik reguler mampu bekerja sama dengan baik, sedangkan beberapa peserta didik berkebutuhan khusus masih cenderung pasif dan lebih banyak diam selama kegiatan berlangsung.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip kolaborasi (*collaboration*) dalam pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh Fikriyati (2025). Melalui kegiatan kelompok, peserta didik belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Akan tetapi, pada konteks sekolah inklusi, kemampuan kolaborasi peserta didik dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik masing-masing peserta didik sehingga hasil kerja sama yang ditunjukkan belum merata pada seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan meliputi penentuan tema, pelaksanaan kegiatan proyek, dan

presentasi hasil karya. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk menampilkan hasil karya yang telah dibuat di hadapan guru dan teman-temannya. Selain itu, guru juga melakukan monitoring selama kegiatan berlangsung serta memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mengalami kesulitan.

Temuan tersebut sejalan dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan oleh George Lucas Educational Foundation dalam Nababan et al. (2023), yaitu perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, monitoring, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman belajar. Sebagian besar tahapan tersebut telah diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pada tahap pelaksanaan proyek, monitoring, dan presentasi hasil karya.

Namun demikian, terdapat beberapa komponen pembelajaran berbasis proyek yang belum dilaksanakan secara optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak selalu diawali dengan pertanyaan esensial. Guru menjelaskan bahwa pertanyaan

esensial tidak selalu digunakan karena sebagian peserta didik, terutama peserta didik berkebutuhan khusus, sering kali mengalami kesulitan dalam merespons pertanyaan yang diberikan. Selain itu, kegiatan refleksi juga belum dilakukan secara optimal pada akhir pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek di PAUD Inklusi Melati Budi Insani telah mengalami penyesuaian dengan karakteristik peserta didik pada sekolah inklusi. Penyesuaian tersebut dilakukan agar seluruh peserta didik tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Ditinjau dari teori konstruktivisme Piaget, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan proyek memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung yang diperoleh selama proses pembelajaran. Sementara itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky terlihat melalui adanya interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik selama kegiatan kelompok berlangsung. Dalam proses

tersebut guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di PAUD Inklusi Melati Budi Insani telah menerapkan sebagian besar karakteristik dan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala terutama terkait keterlibatan peserta didik berkebutuhan khusus, kemampuan kolaborasi peserta didik, penggunaan pertanyaan esensial, serta pelaksanaan refleksi pembelajaran.

3. Evaluasi dan Hasil Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Sekolah Inklusi di PAUD Inklusi Melati Budi Insani

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa evaluasi pembelajaran berbasis proyek di PAUD Inklusi Melati Budi Insani dilakukan terhadap proses maupun hasil proyek yang dikerjakan peserta didik. Guru tidak hanya menilai produk akhir yang dihasilkan peserta didik, tetapi juga memperhatikan keterlibatan, keaktifan, kemampuan

bekerja sama, serta perkembangan peserta didik selama kegiatan proyek berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Guru memberikan arahan dan masukan ketika peserta didik mengalami kesulitan atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan pembelajaran yang telah disepakati. Selain itu, hasil pengamatan guru selama kegiatan berlangsung dicatat dalam catatan harian masing-masing peserta didik sebagai bahan evaluasi perkembangan belajar.

Temuan tersebut sejalan dengan langkah pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh George Lucas Educational Foundation dalam Nababan et al. (2023), yaitu *monitor the student and the progress of the project*. Pada tahap ini guru bertanggung jawab memantau aktivitas peserta didik selama proses penyelesaian proyek berlangsung. Monitoring yang dilakukan guru bertujuan untuk memastikan peserta didik memperoleh bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya selama kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk penilaian yang digunakan meliputi observasi, hasil karya peserta didik, catatan harian, serta penilaian selama kegiatan berlangsung. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan kemampuan sosial, keterampilan, serta partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut sesuai dengan prinsip penilaian autentik (authentic assessment) yang dikemukakan oleh Fikriyati (2025), yaitu penilaian yang dilakukan melalui produk nyata, proses kegiatan, presentasi, dan perkembangan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penilaian autentik memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik dibandingkan hanya melalui penilaian hasil akhir semata.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru melakukan monitoring terhadap perkembangan peserta didik selama kegiatan proyek berlangsung. Guru mengamati keterlibatan peserta didik dalam kegiatan, kemampuan mengikuti instruksi, kemampuan bekerja sama dengan teman, serta kemampuan

menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik secara langsung ketika peserta didik mengalami kesulitan selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dan pembimbing sebagaimana karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh Wahyuni dan Fitriana (2021). Dalam pembelajaran berbasis proyek, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memberikan pendampingan dan bantuan kepada peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil proyek yang telah dibuat. Kegiatan presentasi dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil karya peserta didik sekaligus sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut guru dapat melihat tingkat pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proyek yang telah diselesaikan.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan refleksi pengalaman belajar belum dilaksanakan secara optimal. Refleksi yang dilakukan masih terbatas pada pemberian umpan balik dan arahan dari guru selama kegiatan berlangsung. Peserta didik belum secara maksimal diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, maupun pemahaman yang diperoleh setelah menyelesaikan proyek.

Jika ditinjau dari langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek menurut George Lucas Educational Foundation dalam Nababan et al. (2023), kegiatan refleksi merupakan bagian dari tahap *evaluate the experience*. Tahap ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami pengalaman belajar yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, belum optimalnya pelaksanaan refleksi menunjukkan bahwa masih terdapat salah satu komponen pembelajaran berbasis proyek yang perlu ditingkatkan.

Dalam perspektif teori konstruktivisme Piaget, evaluasi pembelajaran yang dilakukan melalui observasi, hasil karya, dan

pengalaman langsung memungkinkan guru melihat bagaimana peserta didik membangun pengetahuannya selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, menurut teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pemberian umpan balik dan pendampingan yang dilakukan guru selama kegiatan berlangsung merupakan bentuk dukungan yang membantu peserta didik mencapai perkembangan belajar yang lebih optimal.

Dalam konteks pendidikan inklusi, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan kesempatan kepada guru untuk memahami perkembangan masing-masing peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Melalui observasi dan catatan harian, guru dapat mengidentifikasi kemampuan yang telah berkembang maupun aspek yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis proyek di PAUD Inklusi Melati Budi Insani telah dilaksanakan melalui penilaian proses dan hasil belajar

secara berkelanjutan dengan menggunakan observasi, hasil karya, catatan harian, monitoring, serta pemberian umpan balik. Meskipun demikian, pelaksanaan refleksi pengalaman belajar sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar seluruh tahapan pembelajaran berbasis proyek dapat terlaksana secara lebih optimal.



Gambar 1 Truk Hasil Karya Anak



Gambar 2 Kereta Hasil Karya Anak

D. Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran berbasis proyek di PAUD Inklusi Melati Budi Insani disusun dengan mempertimbangkan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, kebutuhan, serta kemampuan individu peserta didik. Anak-anak dilibatkan secara aktif melalui diskusi sederhana mengenai aturan dan media belajar, sementara guru mengorganisasikan mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil secara terstruktur sesuai dengan tema dan sarana yang tersedia.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran difokuskan pada aktivitas nyata yang berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas dengan guru berperan sebagai fasilitator. Keterlibatan peserta didik dilakukan secara mandiri maupun berkelompok, meski pengoptimalannya masih terkendala oleh perlunya pendampingan lebih intensif bagi beberapa anak berkebutuhan khusus, serta belum konsistennya penerapan pertanyaan esensial dan refleksi di setiap sesi.

Sementara itu, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian proses dan hasil belajar menggunakan instrumen observasi, hasil karya, catatan harian,

monitoring, serta umpan balik langsung. Pendekatan evaluasi ini membantu guru memantau perkembangan setiap anak sesuai potensinya, walaupun kegiatan refleksi pengalaman belajar masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Babbie, E. (2010). *The Practice of Social Research*. Cengage Learning.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edition). Sage Publications.

Fikriyati, A. (2025, November 23). *Panduan Lengkap Project-Based Learning (PJBL): Prinsip, Sintaks/Langkah, dan Manfaat*. Pendidikan Kimia UNESA.

Ismail, R., Retnawati, H., & Imawan, O. R. (2021). *Model Pembelajaran Project-Based Learning Untuk Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Diswa SMP*. Pena Persada.

Mandar, aysri, & Sihono. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam PAI: Kajian Teori Jean Piaget dan Jerome Bruner. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islam*, 223–237.

Mones, A. Y., Aristiawan, Muhtar, & Irawati, D. (2023). Project Based

Learning (PJBL) Perspektif Progresivisme dan Konstruktivisme. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL: “Peran Teknologi Menuju Pembelajaran Masa Depan: Tantangan Dan Peluang,”* 1–11.

Mulyani, Azzahro, F., Nisa, K. A., Pertiwi, P., & Fauziah, R. A. (2025). Peran Sekolah Inklusi Dalam Menyiapkan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Menghadapi Dunia Kerja. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(2), 232–242.

Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PJBL). *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 706–719.

Nuning, P. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *JIDS*, 1(2), 202–224.

Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648.

Putri, A. E., & Iskandar, I. S. (2021). Meningkatkan Kedisiplinan Masyarakat Atas Peraturan Corona. *YUSTISI*, 7(2), 39–44.

Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 813–827.

Sukesi, A. N., Saputro, B. A., & Budiman, M. A. (2020). Analisis Kemampuan Penalaran Operasi Hitung Bilangan Cacah Berbantu Penyampaian Bahasa Inggris Dengan Model Nht Sekolah Dasar. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 10(2).

Tabun, N. L. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep, Pendekatan Dan Praktik Holistik*.

Tim PBL. (2020). *Pandual Project Based Learning*. Teknik Informatika Universitas Bina Darma.

Wahyuni, E., & Fitriana, F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Kota Tangerang. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarwawy*, 3(1), 320–327.